

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Jepang dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan bangsa-bangsa yang ada di dunia ini. Untuk menjelaskan perilaku bangsa Jepang, maka perlu untuk memahami budaya bangsa Jepang karena perilaku merupakan bagian dari budaya. Sebuah budaya berkaitan erat dengan masyarakat karena budaya itu sendiri lahir dari masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budaya adalah adat istiadat yang sudah berkembang dan sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.

Menurut Takie Sugiyama Lebra, budaya adalah seperangkat simbol-simbol yang bersifat umum, abstrak dan idealis. Lebih jauh lagi Lebra menyatakan bahwa seperangkat simbol-simbol tersebut mengacu pada konsep dan nilai yang diekspresikan dalam bahasa atau tanda lain yang serupa seperti kepercayaan, ideologi dan informasi. Menurut Lebra, budaya berfungsi untuk mengartikan, menjelaskan dan menginterpretasikan perilaku manusia (*Japanese Culture and Behaviour:1986*). Menurut Tadashi, budaya bangsa Jepang sesungguhnya mempunyai kecenderungan untuk membuat individu kehilangan otonominya dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang bersifat independen, sebab individu dalam rangka menjaga status dan keharmonian kelompoknya mereka mempunyai kecenderungan untuk menomorduakan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan kelompoknya. Oleh karena itu bahwa seseorang hidup tidak dapat terlepas dari kebiasaan yang ada dalam budayanya. (Masyarakat Jepang Dewasa Ini:1988)

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik

manfaat dari hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri. Menurut Suryohadiprojo, rakyat Jepang pada dasarnya konservatif yaitu suatu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri

(Belajar dari Jepang: Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup:1987). Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukkan naluri yang amat kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Karena itu ia didorong untuk menerima atau bahkan mengambil hal-hal baru dari luar, jika hal-hal itu dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya, Jepang pun memiliki banyak kebudayaan.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan suatu negara dipengaruhi oleh karakteristik geografis serta mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Menurut Ienaga Saburo, pengertian kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kebudayaan dalam arti luas dan kebudayaan dalam arti sempit. Dalam arti luas, kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia (*ningen no seikatsu no itonami kata*) dan tidak bersifat alamiah, sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah keseluruhan hal yang terdiri dari tradisi, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni. Oleh karena itu, Ienaga mengatakan kebudayaan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang bersifat konkret yang diolah manusia untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah budaya yang berisikan sesuatu yang bersifat semiotik. (*Nihon Bunkashi*:1982)

Konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dari kehidupan sehari-hari, seorang individu tidak lepas dari kebiasaan atau kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Kebudayaan ini telah diberikan oleh orang tua dan nenek moyang kepada individu sejak kecil sehingga melekat kuat pada diri individu yang bersangkutan (*Javanese Culture*:1985). Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat konkret. Contoh-contoh kebudayaan Jepang adalah *chanoyu*, *ikebana*, *origami*, *giri*, *nenkoujoretsu* dan

sebagainya. Adapun rasa segan untuk menuruti aturan-aturan dari kebudayaan karena masyarakat Jepang menganut budaya malu yang merupakan salah satu budaya yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Jepang. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa budaya malu adalah budaya yang menekankan "malu". "Malu" (dalam bahasa Jepang disebut *haji*) adalah reaksi atas kritik atau pandangan orang lain yang menjadi suatu pertimbangan penting dalam menata pola kelakuan.

Benedict mengatakan masyarakat Jepang adalah masyarakat yang dikendalikan oleh budaya malu (Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang:1982). Hal ini berarti orang Jepang mendasarkan tindakan mereka pada suatu ukuran yang telah diterima sebagai konsep bersama, apakah berdasarkan ukuran tersebut, tindakan mereka akan menimbulkan malu atau tidak. Apabila orang Jepang merasa bahwa suatu tindakan akan dinilai masyarakatnya sebagai tindakan yang memalukan, maka ia akan berusaha untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Dapat dipahami bahwa Benedict berusaha untuk menunjukkan bahwa bagi orang Jepang terdapat standar untuk menilai baik atau tidaknya suatu tindakan adalah malu. Pihak yang pertama menilai baik atau buruknya tindakan adalah masyarakat bukan individu. Orang Jepang sebagai suatu individu cenderung bergantung pada masyarakat di luarnya dalam menentukan standar untuk suatu tindakan, bukan ke dalam dirinya.

Sosialisasi budaya malu ini dilakukan secara sedikit demi sedikit. Sejak dari kecil bahkan anak-anak di Jepang mengikuti pola kehidupan yang penuh aturan. Disini ia mulai mengetahui "bahaya-bahaya" jika melakukan tindakan yang memalukan. Pengetahuan itu berasal dari buku-buku cerita anak-anak. Selain itu, orang Jepang membudidayakan budaya mengantri di toilet, supermarket, pembelian tiket, bahkan dalam hal politik, politisi yang melakukan kesalahan seperti korupsi dan berselingkuh (dari istri), mereka akan mengundurkan diri.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Budaya malu dalam bermasyarakat di Jepang
2. Budaya malu dalam berpolitik di Jepang
3. Pengaruh budaya malu dalam bersosialisasi dengan masyarakat
4. Dampak budaya malu dalam bermasyarakat di Jepang
5. Dampak budaya malu dalam berpolitik di Jepang

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada pengaruh budaya rasa malu dalam bermasyarakat dan berpolitik di Jepang. Hal ini dapat dilihat dari konsep budaya malu yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jepang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah timbulnya budaya malu di Jepang ?
2. Bagaimana budaya malu diterapkan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Bagaimana pengaruh budaya malu dalam bermasyarakat dan berpolitik di Jepang ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah budaya malu di Jepang.

2. Untuk mengetahui bagaimana budaya malu diterapkan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya malu dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik di Jepang.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Pengaruh

Menurut Norman P. Barry, pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya. (*An Introduction to Modern Political Theory*:1981)

Uwe Becker mengemukakan bahwa istilah pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan dan tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan. (*Open Varieties of Capitalism: Continuity, Change and Performances*:2009)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengaruh merupakan sesuatu yang timbul dari orang atau benda yang membentuk karakter dan perbuatan seseorang.

### 1.6.2 Budaya Malu

Menurut Benedict, budaya malu adalah budaya yang menekankan "rasa malu" yang reaksi atas kritik atau pandangan orang lain yang menjadi suatu pertimbangan penting dalam menata pola perilaku. (*Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*:1982)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa budaya malu adalah kehidupan sosial yang melakukan mawas diri dengan kata lain mempunyai tanggung jawab, etika dan moral.

### **1.6.3 Bermasyarakat**

Menurut Emile Durkheim, bermasyarakat merupakan suatu kenyataan objektif dari individu-individu yang merupakan anggotanya. (*Sociology and Philosophy:1974*)

Max Weber mengemukakan bahwa bermasyarakat merupakan suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada masyarakat tersebut. (*Economy and Society:2013*)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bermasyarakat adalah sekelompok orang yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama secara rukun.

### **1.6.4 Berpolitik**

Menurut Aristoteles, berpolitik adalah usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. (*Politics:2009*)

Maurice Duverger mengemukakan bahwa berpolitik adalah kekuasaan, kekuatan adalah seluruh jaringan lembaga-lembaga yang mempunyai kaitan dengan otoritas, dalam hal ini suasana didominasi beberapa orang atas orang lain. (*Party Politics and Pressure Groups: A Comparative Introduction:1993*)

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa berpolitik adalah metode atau teknik pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang berwujud proses pembuatan keputusan untuk negara.

## 1.7 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan studi aktivitas yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data diambil dari buku, karya ilmiah dan internet. Data yang diperoleh dari referensi tersebut akan dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulan. Beberapa aspek yang perlu dicari dan diteliti meliputi masalah, teori, konsep dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis dapat menambah pengetahuan tentang budaya malu masyarakat Jepang untuk diterapkan menjadi contoh dalam kehidupan-sehari-hari.

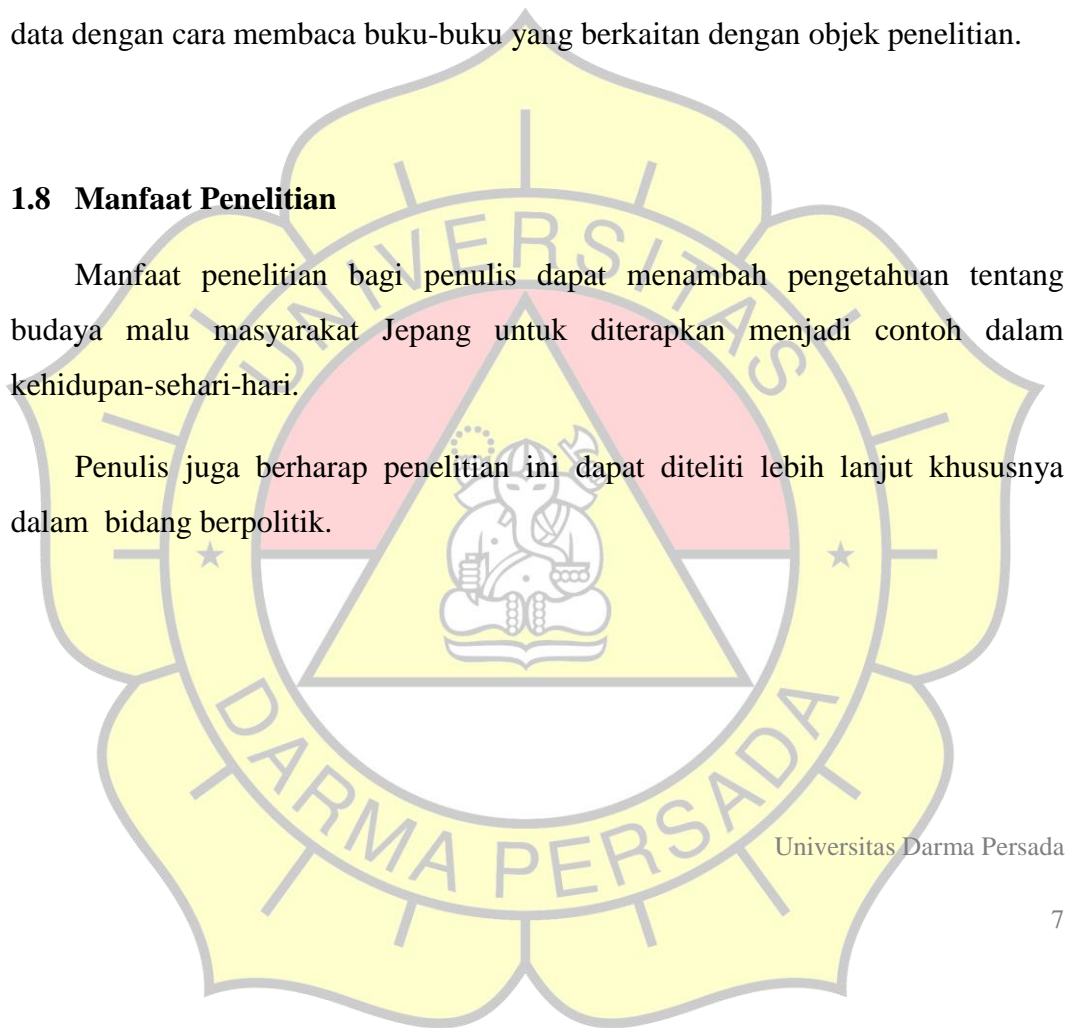
Penulis juga berharap penelitian ini dapat diteliti lebih lanjut khususnya dalam bidang berpolitik.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

**BAB I** Bab ini menyimpulkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Konsep budaya malu di Jepang dan asal-usul keberadaannya



BAB III Penerapan *Bushido* dalam kehidupan sehari – hari serta contoh pengaruh budaya masyarakat dan berpolitik di Jepang.

BAB IV Kesimpulan

